

## **Pengabdian Dengan Melibatkan Masyarakat Lokal Dalam Industri Pariwisata Baturaden Purwokerto**

**Muhammad Ash-Shiddiqy**

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia, Jl.  
A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten  
Banyumas, Jawa Tengah 53126  
E-mail: muhammadashshiddiqy@uinsaizu.ac.id

### **ABSTRACT**

*The tourism industry in Baturaden, Purwokerto, is an important economic potential for the local community but has not been fully optimized. This service aims to strengthen active community participation in developing the tourism industry through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. ABCD emphasizes recognizing and utilizing existing assets in the community as a basis for designing sustainable and effective programs. This ABCD method involves the process of identifying local assets such as natural wealth, culture and local knowledge that can support tourism development. By actively involving the community, this service will empower the community to take a greater role in managing their own tourist destinations. Concrete steps that will be taken include workshops, training, and community organizing to build capacity and increase involvement in tourism activities. This service not only aims to increase the community's economic income through tourism, but also to strengthen local identity and preserve culture and the environment. Thus, it is hoped that the results of this service can make a significant contribution to improving the welfare of local communities while maintaining environmental sustainability and local wisdom.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Tourism Industry, ABCD, Baturaden, Purwokerto.*

### **ABSTRAK**

Industri pariwisata di Baturaden, Purwokerto, merupakan potensi ekonomi yang penting bagi masyarakat lokal namun belum sepenuhnya dioptimalkan. Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan industri pariwisata melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). ABCD menekankan pada pengenalan dan pemanfaatan aset-aset yang ada dalam komunitas sebagai dasar untuk merancang program yang berkelanjutan dan efektif. Metode ABCD ini melibatkan proses identifikasi aset lokal seperti kekayaan alam, budaya, dan pengetahuan lokal yang dapat mendukung pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan komunitas secara aktif, pengabdian ini akan memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran lebih besar dalam mengelola destinasi wisata mereka sendiri. Langkah-langkah konkret yang akan dilakukan meliputi workshop, pelatihan, serta pengorganisasian komunitas untuk membangun kapasitas dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas pariwisata. Pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui pariwisata, tetapi juga untuk memperkuat identitas lokal dan melestarikan budaya serta lingkungan. Dengan demikian, diharapkan hasil dari pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Industri Pariwisata, ABCD, Baturaden, Purwokerto.

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendukung perkembangan suatu daerah, terutama dengan diberlakukannya peraturan otonomi daerah. Kebijakan ini didasari oleh asumsi bahwa masyarakat lokal memiliki sumber daya yang dapat diandalkan untuk memajukan daerahnya, termasuk kegiatan pariwisata. Pemerintah Kabupaten Banyumas juga mengambil langkah ini sebagai inovasi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyumas. Dr. Salah Wahab menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan sangat cepat dalam hal menyediakan kesempatan kerja, meningkatkan upah, mempertahankan standar hidup, dan mendorong sektor-sektor lain yang memproduksi lebih tinggi. Sebagai sektor yang kompleks, sektor ini mencakup industri tradisional kontemporer seperti sektor manufaktur dan konstruksi.

Terdapat lebih dari sepuluh tempat wisata utama di Kabupaten Banyumas termasuk di antara beberapa lokasi wisata yang ada di Baturaden yaitu Museum Wayang Sendangmas, Taman Rekreasi Fatmaba Ajibarang, Curug Cipendok, Pancuran Tiga, Pancuran Tujuh, Telaga Sunyi, Bumi Perkemahan, Curug Gede, Curug Ceheng, dan Wana Wisata Baturaden. Selain itu, pengunjung juga dapat menikmati Pelayaran Sungai Serayu, Pangsar Soedirman, dan TRAP (Taman Rekreasi Andhang Pangrenan) di daerah sekitar Kalibacin (Котлер, 2008). Pemerintah Kabupaten Banyumas berencana akan menyelenggarakan kerja sama di industri pariwisata, baik regional, nasional maupun internasional, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 50/2007 mengenai Tata Cara Pelaksanaan Kerjasama Daerah dan Permendagri No. 22/2007. Tata Cara Pelaksanaan Kerja Sama Daerah dan Permendagri No.2 tahun 2009 mengenai Pedoman Teknis Kerja dan peraturan-peraturan lainnya untuk mengatur industri pariwisata, untuk mendirikan dan memajukan sektor pariwisata di Kabupaten Banyumas.

Pariwisata ialah bentuk konstruksi multidisiplin dan multidimensi, multisektor, multistakeholder, memiliki kerumitan yang holistik. Kompleksitas yang holistik dalam penyelenggaraannya memunculkan banyak konflik yang bersifat baik maupun buruk bagi kemaslahatan masyarakat (antroposentrisme; sentrisme=pandangan yang memusatkan perhatian pada manusia). Pembangunan memunculkan akibat kepada kawasan dan aktor-aktor yang ikut di dalamnya. Akibat ini bisa terjadi dikarenakan terdapat hubungan antara wisatawan di objek wisata yang dikunjungi (Pitana dan Gayatri, 2005).

Berdasarkan hasil penelusuran, ada beberapa artikel yang berkaitan dengan pariwisata Baturaden. Berikut adalah beberapa temuannya. Baturaden merupakan objek wisata pegunungan yang mempunyai kemampuan untuk memajukan pariwisata di masa yang akan datang. Perkembangan Baturaden berdampak pada perkembangan desa dan warga yang tinggal di sana. Beberapa aspek yang terpengaruh adalah kultur masyarakat, termasuk agama dan kepercayaan, kekeluargaan dan komunitas, adat, teknologi, penghasilan, bahasa, dan keterampilan (Mulyana et al., 2022).

Persepsi warga kepada pariwisata dan akibatnya kepada kondisi kultur daerah menjadi pertimbangan penting bagi para pemangku kepentingan pariwisata guna memastikan program dan tindakan untuk menyokong kemajuan pariwisata di daerah tersebut. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan pariwisata Baturaden, seperti meningkatkan kualitas fasilitas pariwisata, mempromosikan keindahan alam kawasan, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Pengembangan pariwisata Baturaden dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, khususnya di sektor pariwisata dan rekreasi.

Masih terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan pariwisata Baturaden, seperti kurangnya koordinasi antara kontraktor, dinas pariwisata Baturaden, dan anggota pokja. Secara keseluruhan, Baturaden memiliki potensi untuk menjadi tujuan wisata yang populer dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya. Namun, penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan dan tidak berdampak negatif terhadap masyarakat dan budaya lokal (Mulyana et al., 2022).

Industri pariwisata di Baturaden, Purwokerto, telah lama menjadi sumber potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Wilayah ini dikenal dengan keindahan alamnya yang memikat, termasuk air terjun, udara sejuk pegunungan, serta kekayaan budaya dan kuliner yang khas. Namun demikian, potensi ini belum sepenuhnya dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara merata.

Pengembangan industri pariwisata sering kali menghadapi tantangan, termasuk perluasan infrastruktur yang berdampak pada lingkungan, serta kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengembangan pariwisata menjadi krusial untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan.

Metode Asset-Based Community Development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat dalam konteks ini. ABCD menekankan pengenalan dan pemanfaatan aset-aset yang ada dalam komunitas sebagai landasan utama untuk membangun program pembangunan. Dalam konteks Baturaden, aset-aset tersebut mencakup kekayaan alam seperti pegunungan dan air terjun, warisan budaya seperti seni pertunjukan lokal, serta pengetahuan lokal tentang flora, fauna, dan tradisi masyarakat.

Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan promosi pariwisata lokal, diharapkan dapat tercipta sinergi antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya. Langkah-langkah ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi lokal, mengurangi tingkat pengangguran, serta memperkuat identitas dan harga diri komunitas.

Melalui pengabdian ini, diharapkan masyarakat lokal dapat mengambil peran aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan membangun destinasi pariwisata yang berdaya saing. Hal ini sejalan dengan visi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan di Baturaden, Purwokerto.

## **METODE**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam mengembangkan industri pariwisata di Baturaden, Purwokerto. Metode ABCD menitikberatkan pada pengenalan, penghargaan, dan pemanfaatan aset-aset yang dimiliki oleh komunitas sebagai landasan utama dalam merancang dan melaksanakan program pembangunan.

Observasi dilakukan untuk menggambarkan temuan-temuan di lokasi penelitian, yang tentu saja sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi pasif partisipatif digunakan karena observasi yang dilakukan hanya sebatas melihat kegiatan yang menjadi bagian dari penelitian tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan itu sendiri. Peneliti yang datang di tempat penelitian dan mengamati kegiatan yang ada di tempat penelitian tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini dikenal sebagai observasi partisipatif pasif (Sugiono, 2016).

Proses pengumpulan informasi dari buku, artikel ilmiah, gambar, dan sumber lain yang relevan dikenal sebagai analisis dokumen. Prosedur dokumentasi merupakan komponen dari strategi observasi dan eksplorasi yang digunakan. Dokumen dapat mencakup dokumen sistem atau dokumen yang berkaitan dengan temuan studi (Central Library of State of Islamic Institute Prepare, n.d.).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

aktivitas pariwisata adalah aktivitas yang berkaitan bersama usaha pemenuhan keperluan hidup manusia guna mendapatkan kenikmatan. Kenikmatan tersebut dapat dinikmati berkat jasa dari pihak-pihak kategoris. Pariwisata merupakan sebuah industri, menurut istilah ini, industri diartikan *The quality of working hard, the production of goods, the creation of wealth by human efforts*. Kegiatan industri membutuhkan usaha keras untuk berjaya, sehingga menghasilkan berbagai macam komoditas yang mempersembahkan kebahagiaan bagi masyarakat. Itulah alasan kata industri selalu berarti perusahaan yang membuahkan barang. Produk ini ialah sekumpulan pelayanan yang berdimensi ekonomi, sosial dan psikologis. barang pariwisata dikeluarkan oleh banyak perusahaan, termasuk pelayanan perhotelan, pelayanan transportasi, pelayanan hiburan, dan jasa organisasi perjalanan. Komunitas memastikan hal ini, terutama melalui jalan-jalan dan keramahan penduduknya. Apa yang ditawarkan oleh alam, seperti pemandangan alam, pantai berpasir, dan laut. Layanan adalah serangkaian layanan yang saling terkait yang membentuk sebuah unit yang disebut "*Package*". Sebuah

komoditas pariwisata terdiri dari 2 jenis aspek yang saling memenuhi : aspek yang berkaitan dengan produk pengusaha lain dan aspek yang berkaitan dengan keaslian alam dan unsur perilaku masyarakat. Semuanya saling bergantung dan tidak ada yang salah. Karena hal itu juga dapat menyebabkan keburukan di sisi lain (Hakim, 2010).

Perkembangan sebuah desa terdiri dari aktivitas manusia di desa (masyarakat dan pemerintah) harus baik dari segi fisik, ekonomi, agama, politik, budaya, ketertiban, social, dan keamanan yang dilaksanakan secara terjadwal dan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan desa. Menurut Almasri dan Deswimar (2014), kemajuan desa sebenarnya adalah proses dimana organisasi/lembaga lokal dan internasional memanfaatkan sumber daya lokal, bantuan pemerintah, dan bantuan dari lembaga dan organisasi di tingkat nasional dan internasional untuk melakukan perubahan. Ini adalah upaya sadar masyarakat dan pemerintah untuk menghasilkan perbaikan ke hal yang lebih baik (Katili et al., 2022).

Kegiatan yang mendorong pemberdayaan dengan mengelola potensi desa setempat dilakukan karena masyarakat lokal masih kurang memiliki kesadaran, pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Menurut Ibori (2013), Korten dan Syahrir (1988) mengemukakan bahwa perlunya partisipasi masyarakat sangat penting karena pembangunan yang terlalu menitikberatkan pada peran pemerintah yang birokratis akan sulit untuk merespon kebutuhan lokal. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat, kesempatan yang sebaik-baiknya adalah mengelola sumber daya dan kemungkinan-kemungkinan, merencanakan dan mengevaluasi keputusan, serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat tetap dalam kondisi yang baik (Katili et al., 2022).

Terdapat berbagai jenis wisata di Kabupaten Banyumas, mulai dari wisata alam, wisata religi, dan wisata edukasi yaitu museum. Pemerintah daerah telah melakukan upaya untuk mengembangkan kawasan wisata ini, dan sebagai hasilnya, jumlah tempat wisata meningkat dari 10 tempat wisata pada tahun 2002 menjadi 14 tempat wisata pada tahun 2013. Banyak wisatawan lokal dan mancanegara di wilayah Kabupaten Bayumas mengunjungi berbagai jenis wisata yang terbagi dalam wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi. Jumlah tempat wisata di Kabupaten Bayumas berkembang pesat dari 11 tempat wisata di tahun 2009 menjadi 13 tempat wisata di tahun 2011. Objek wisata Baturaden merupakan pusat wisata yang selalu ramai dikunjungi wisatawan setiap tahunnya. Wisata alamnya yang indah dengan berbagai atraksi budaya yang diperlihatkan tampaknya selalu menarik para pengunjungnya (Hermawati & Milawaty, 2016).

Kawasan wisata Baturaden terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia, sebelah selatan Gunung Slamet di Kabupaten Banyumas. Indonesia, Jawa Tengah. Terletak di ketinggian 640 meter di atas permukaan laut. Puncak Gunung Slamet hanya berjarak sekitar 6 kilometer. Pusat kota Purwokerto berjarak sekitar 14

kilometer ke arah utara, dan membutuhkan waktu sekitar 28 menit untuk sampai ke sana. Koordinat Baturaden, menurut peta yang dibuat, adalah 7.313205, 109229000. Antara tahun 1914 dan 1928, Baturaden menjadi populer sebagai tempat hiburan yang sejuk dan tempat peristirahatan bagi berbagai kelompok orang Belanda yang bekerja di Pabrik Gula Kalibagor tempat ini juga memiliki keindahan alam yang lebih dibandingkan dengan tempat lainnya. Selain reruntuhan bangunan yang secara fisik dihancurkan oleh Belanda pada bulan Juli 1947, prasasti BRUG GOEMAWANG CESCHONKEN DOOR FIRMA KOLIE 1914 membuktikan upaya orang-orang Belanda yang sangat antusias dalam mengapresiasi keindahan alam di seberang sungai (Diwangkara et al., 2020).

Wana Wisata Baturaden dibatasi di sebelah timur oleh Sungai Telunglang, Serayu Kuno, Perm Perhutani BKPH Banyumas, dan Hutan Pinus. Wilayah yang dikenal dengan sebutan Wana Wisata Baturaden ini terdiri dari perbukitan, lembah, dan sungai dengan kondisi medan yang sebagian landai dan sebagian lagi curam. Lokawisata Baturaden memiliki wilayah yang berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara Wilayah Karsidenan Lama Pekalongan.
- Selatan Desa Karanmangu, Kecamatan Baturaden.
- Timur Desa Lingpaukusu, Kecamatan Sumban/Disbung.
- Barat Dukuh Kalipagu Desa Ketenger Kecamatan Baturaden.

Kawasan Wisata Baturaden merupakan kawasan wisata utama Kabupaten Banyumas, dan basis utamanya adalah Wisata Alamnya. Selain wisata alam, banyak investor yang datang ke negara ini untuk tujuan pariwisata. Wisata tambahan seperti wisata edukasi dan wisata kuliner juga termasuk di dalamnya, kehadiran wisata tersebut di sektor swasta juga turut menambah isi kawasan wisata Baturaden sehingga semakin padat dan beragam (Diwangkara et al., 2020).

Pengabdian dimulai dengan identifikasi aset-aset utama yang dimiliki oleh masyarakat lokal di Baturaden, Purwokerto. Aset-aset ini meliputi kekayaan alam seperti air terjun, pegunungan, dan flora-fauna endemik, serta kekayaan budaya berupa seni pertunjukan tradisional, kuliner khas, dan warisan budaya lainnya. Identifikasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan diskusi kelompok.

Setelah aset-aset komunitas teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan pelatihan dan workshop. Pelatihan ini mencakup pengembangan keterampilan dalam manajemen pariwisata, pemasaran destinasi wisata, teknik menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta keahlian dalam pelayanan kepada wisatawan. Tujuannya adalah agar masyarakat lokal dapat terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan industri pariwisata secara berkelanjutan.

Komunitas lokal didorong untuk membentuk kelompok kerja atau komunitas yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan promosi destinasi

pariwisata. Dalam pengorganisasiannya, mereka didorong untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta dalam rangka meningkatkan kapasitas dan mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pengabdian ini menghasilkan program-program konkret seperti pengembangan paket wisata berbasis lokal, peningkatan fasilitas pariwisata, pengelolaan event budaya, dan promosi destinasi. Program-program ini didesain untuk memanfaatkan aset-aset komunitas secara optimal sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi pariwisata Baturaden.

Proses pengabdian ini melibatkan monitoring secara berkala terhadap implementasi kegiatan dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program, meningkatkan strategi yang sudah berjalan dengan baik, serta mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Evaluasi juga melibatkan pengukuran terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, partisipasi mereka dalam kegiatan pariwisata, serta keberlanjutan upaya pelestarian lingkungan dan budaya.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan baturaden saat ini sudah efektif dari konten maupun isi untuk dikunjungi wisatawan. Fasilitas - fasilitas yang tersedia telah dirancang untuk mengakomodasi para wisatawan dengan mudah, memastikan bahwa para wisatawan dapat dengan nyaman menikmati fasilitas yang tersedia, meskipun fasilitas tersebut tidak memenuhi harapan. Untuk mengakomodir tempat wisata yang dahulunya hanya semak belukar, kini banyak dimanfaatkan sebagai home stay dan pondok - pondok untuk tempat bersantai. Tetapi perubahan tata ruang yang terjadi pun dapat dikatakan masih dalam batas yang wajar. Beberapa investor juga ikut andil dalam pembangunan wahana wisata di kawasan Baturaden. Masyarakat lokal baturaden juga menjadi komponen penting guna pembangunan wisata, guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar wisata baturaden dan mensejahterakan Masyarakat lokal baturaden.

Pengabdian ini membuktikan bahwa dengan pendekatan ABCD, masyarakat lokal dapat diberdayakan untuk menjadi pengelola pariwisata yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Melalui pengenalan dan optimalisasi aset-aset lokal, pelatihan keterampilan, pengorganisasian komunitas, serta kemitraan yang solid, industri pariwisata di Baturaden dapat tumbuh dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga melestarikan dan mengembangkan potensi pariwisata secara berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pengembangan kawasan wisata Baturraden. Perkembangan Baturraden saat ini telah menunjukkan efektivitas yang luar biasa, baik dari segi konten maupun fasilitas yang tersedia bagi wisatawan. Fasilitas-fasilitas yang telah dirancang dengan baik memastikan kenyamanan para pengunjung, meskipun ada beberapa aspek yang mungkin belum memenuhi harapan sepenuhnya.

## **REFERENCES**

- Ade, S. (2023). *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Karangsalam Baturraden Banyumas*. [https://eprints.uinsaizu.ac.id/18383/1/ADE SETIAWAN\\_PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KARANGSALAM BATURRADEN BANYUMAS.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/18383/1/ADE_SETIAWAN_PARTISIPASI_MASYARAKAT_LOKAL_DALAM_PENGEMBANGAN_DESA_WISATA_DI_KARANGSALAM_BATURRADEN_BANYUMAS.pdf)
- Central Library of State of Islamic Institute Prepare. (n.d.). *16.3300.047 Bab 3. 2*, 31–38.
- Diwangkara, N. K., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i2.431>
- Ferry Pleanggra, Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Wisatawan dan Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang 2012)
- Hakim, L. (2010). Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional. *Among Makarti*, 3(5), 70–78.
- Hermawati, S., & Milawaty, Y. (2016). Potensi Industri Pariwisata Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 3(16), 173–181.
- Katili, M. R., Lahay, S. N., & Amali, L. N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Potensi Lokal Desa Untuk Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(2), 465–477.
- Mulyana, B., Prabandari, D., & Riyanti, D. S. (2022). PERSEPSI TENTANG DAMPAK PARIWISATA TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT (Studi Kasus di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah). *Jurnal Sains Terapan*, 12(Khusus), 22–36. <https://doi.org/10.29244/jstsv.12.khusus.22-36>
- Pitana IG, Gayatri PG. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta. ANDI. 125
- Riant Nugroho D.2003. Kebijakan Publik. PT Elex Media Komputindo. Jakarta. Hal 3
- [http://eoffice.Banyumaskab.go.id/assets/content\\_upload/file/LAKIP%20Kabupaten%20Banyumas%202013.pdf](http://eoffice.Banyumaskab.go.id/assets/content_upload/file/LAKIP%20Kabupaten%20Banyumas%202013.pdf) 14/01/2015 20.07wib
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Issue April).
- Wahab S. 1992. Pemasaran Pariwisata. Jakarta. Pradnya Paramita. 179-181.

Walle, A. H. 1998. *Cultural Tourism: A strategic Focus*. Westview Press. USA.  
Котлер, Ф. (2008). *No Title* *Маркетинг по Котлеру*. 282.